



**Misteri Percintaan Dua Insan Remaja dan Aspek Moral
dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku Karya Pidi
Baiq
(Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Bachtiar Rachman

13010114120018

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedharto, Tembalang. Semarang

Bachtirrachman588@yahoo.com

ABSTRACT

Rachman, Bachtiar. 2019. "Morality Aspect in Dilan 1990 Novel of Pidi Baiq". Thesis (S1) Indonesian Literature. Culture Faculty of Diponegoro University Semarang. Adviser Dr. Muh Abdullah, M.Hum, Drs.Moh. Muzakka, M.Hum.

This thesis publishes a literary work titled Dilan 1990 He Is the One Who Describes a man named Dilan who is liked by a woman named Milea. His fondness for Milea made Dilan compare Milea with various ways to make women like and be asked to be amazed. The research of this paper uses structural theory to describe the forming elements of literary works and literary sociology theory to reveal moral aspects. This thesis research uses qualitative methods, namely

collecting data by means of literature studies, data analysis, and data presentation.

The aim to be achieved from this research is to reveal structural elements and moral aspects in the novel. Structural elements analyzed in the novel are characters, plot, setting, and themes found in the Dilan 1990 novel. The mystery of romance revealed in the Dilan 1990 novel is the first meeting between Dilan and Milea, Dilan's approach to Milea, and the reason Milea falls in love to Dilan. The moral aspects contained in the results of the Dilan 1990 novel analysis are clever to distinguish good and bad, wise and understanding, easy to get along and know boundaries, not easy to believe in strangers, simplicity, mature in solving problems and acting, not all selfishness is bad, and love sincerely, respect people.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, seperti novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain. Ilmu sastra mempunyai ciri-ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Artinya sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian (Noor, 2004: 9).

Karya sastra menjadi salah satu minat masyarakat untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang untuk menyegarkan pikiran karena lelah dengan pekerjaan. Dengan adanya karya sastra dapat menumbuhkan semangat pada masyarakat dengan memotivasi lewat tulisan-tulisan dan kreatifitas. Novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan yang banyak di minati oleh kalangan masyarakat.

Berbagai macam genre novel telah ditulis oleh para penulis dari segala penjuru, mulai dari kisah perjalanan hidup, petualangan, kehidupan sehari-hari dan yang populer atau paling diminati oleh masyarakat adalah kisah percintaan. Novel dengan kisah percintaan selalu menjadi sesuatu yang menarik dalam sebuah novel karena menimbulkan berbagai macam gejolak yang dirasakan oleh masyarakat. Membaca novel romansa tentu akan menumbuhkan sebuah rasa dimana, merasa kembali lagi ke masa lalu yaitu

masa muda yang penuh dengan kenangan-kenangan indah yang sulit dilupakan.

Robert Jeffrey Sternberg (1988), ahli psikologi keturunan Amerika, mendefinisikan cinta sebagai sebuah cerita kehidupan yang ditulis seseorang. Peristiwa terkait karakter pribadi, minat, dan koneksi dengan orang lain adalah bagian dari rentetan cerita tersebut. Cerita-cerita tersebut, menurut Sternberg, menjadi dasar seseorang dalam membuat keputusan dan menjalin hubungan.

Novel dengan genre percintaan dapat membuat masyarakat mengerti sikap kedewasaan dalam menjalani sebuah hubungan percintaan. Pandangan masyarakat terhadap novel *Dilan 1990* mempunyai bayangan yang sangat tinggi jika novel *Dilan 1990* di angkat dalam sebuah film. Berbagai macam pendapat dari masyarakat mulai bermunculan dengan adanya rencana novel *Dilan 1990* akan dijadikan sebuah film. Namun, peneliti lebih condong untuk meneliti novel *Dilan 1990*. Pandangan menurut peneliti novel *Dilan 1990* merupakan salah satu novel dengan genre percintaan yang sedang populer saat ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel ini. Dalam novel ini bercerita tentang kehidupan misteri percintaan remaja pada masa SMA dan kenakalan remaja yang menarik untuk diteliti.

Moral dalam karya sastra termasuk dalam aspek sosiologi sastra yang menjelaskan mengenai hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. bidang sosiologi sastra merupakan bidang interdisipliner ilmu sastra dengan teori-

teori sosial. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2).

Menurut Budi Darma, karya sastra yang baik selalu memberikan moral untuk menumbuhkan jiwa “humanitat”, yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berwibawa seringkali berbeda dalam praktiknya, karena karya sastra itu seringkali jauh dari moral itu sendiri (Darma, 1984:47).

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu diperlukan moral yang baik agar di dalam masyarakat tersebut tidak dipandang buruk apalagi sampai di kucilkan. Moral sendiri adalah sebuah hal yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang sifatnya alami namun bisa dibentuk berdasarkan lingkungan yang disinggahi. Lingkungan yang baik akan menumbuhkan moral yang baik pula dan sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menjadikan moral yang tidak patut untuk diterapkan dalam diri.

Dalam novel ini, aspek moral juga sangat menonjol dan menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan kehidupan remaja yang hakikatnya baru memulai sebuah pembentukan moral dan pembentukan karakter. Sebuah masa pendewasaan diri dalam kehidupan remaja tentunya akan menimbulkan banyak gejolak yang terjadi. Seorang remaja dalam masa pembentukan moral tentunya rasa emosi dari dalam dirinya masih belum terkontrol dengan baik, dengan emosi yang tidak terkontrol maka masih banyak bentuk kenakalan-kenakalan remaja disekitar masyarakat, oleh karena itu aspek moral sangat menonjol dalam hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka karya sastra

dengan suguhan makna dan amanat yang baik akan menjadi menarik untuk di teliti.

Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq mempunyai cerita yang menarik untuk diikuti jalan ceritanya. Kisah anak SMA yang menjalin hubungan percintaan dan kenakalan remaja, yaitu sebuah proses pendewasaan diri dan pembentukan karakter pada remaja dalam menempuh pendidikan SMA. Dalam novel ini juga terdapat misteri percintaan dan aspek moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehubungan dengan hal ini yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengkaji novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan persoalan diatas, penulis dapat merumuskan dua permasalahan.

1. Bagaimana unsur struktural yaitu tokoh, alur, latar dan tema dalam novel *Dilan 1990*?
2. Bagaimana misteri percintaan dua insan remaja dalam novel *Dilan 1990*?
3. Aspek moral apa saja yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan unsur struktural yaitu tokoh, alur, latar dan tema dalam novel *Dilan 1990*;

2. Mengungkap misteri percintaan dua insan remaja dalam novel *Dilan 1990*;
3. Mengungkapkan aspek moral dalam novel *Dilan 1990*.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Dari gambaran umum tentu saja sebuah penelitian harus bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat dan tidak hanya bermanfaat untuk penulis saja. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan Penulis maupun pembaca mendapat pengetahuan dari penelitian ini dan mengerti tentang apa saja unsur struktural, misteri percintaan, dan aspek moral yang terkandung dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang akan penulis teliti dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan teori penunjang yang lain.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi para pembaca dan bisa juga menjadi sumber wawasan pendidikan. Sebagai salah satu sumber wawasan pendidikan tidak hanya sains dan sosial tapi bahasa juga bisa menjadi acuan potensi lainnya.

E. Ruang Lingkup

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan memfokuskan hanya pada objek penelitian yang akan di kaji. Objek material penelitian ini berupa data dari novel yaitu novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang mengkaji kisah percintaan dan kenakalan remaja SMA. Adapun objek formal penelitian ini

adalah misteri percintaan dan aspek moral dalam novel *Dilan 1990* yang akan di uraikan unsur-unsur pembentuknya dengan analisis struktural, dan untuk mengungkap aspek moral menggunakan teori sosiologi sastra dan teori penunjang yang lain.

F. Metode Penelitian

Dalam menganalisis novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, maka penulis menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

mencari berbagai data yang berhubungan dengan objek yang akan di teliti, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara studi pustaka. Mencari objek penelitian yaitu data-data dari novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, serta buku terkait dengan sosiologi sastra sebagai penunjang dalam penelitian. Proses pengolahan data sehubungan dengan objek yang akan diteliti dengan mengidentifikasi data yang ada kaitannya dengan misteri percintaan dan aspek moral yang akan dikaji dengan teori sosiologi sastra.

2. Analisis data

Dalam menganalisis novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra. Metode struktural sebagai pendukung dalam menganalisis novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan dimaksudkan untuk menguraikan unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan metode sosiologi sastra untuk mengungkap misteri percintaan aspek moral dalam novel *Dilan 1990*. Karena penelitian ini menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra, maka langkah yang dilakukan adalah menganalisis karya sastra tersebut (novel) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan misteri percintaan dan aspek moral yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

Teori Struktural

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebutkan sebagian saja, seperti, peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Pembagian unsur intrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional, adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi. Pembagian ini tampak sederhana, namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal itu disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukan unsur-unsur tertentu kedalam unsur bentuk ataupun isi berhubung keduanya saling berkaitan. Seperti, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pengaluran (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam karya fiksi) dan penokohan (teknik penampilan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padaahal, pembicaraan unsur alur dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 24-25).

Teori Sosiologi Sastra

Bertolak pada pemikiran Damono (2002: 8-9) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh

sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif.

Endraswara dalam tulisannya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79).

Sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, dengan individu dialokasikan dan menerima peran tertentu dalam struktur sosial (Faruk, 2010: 1).

3. Hasil Analisis data

dalam penelitian ini penyajian data dilakukan secara deskriptif yang berupa deskripsi mengenai hasil dari penelitian yang dijabarkan secara sederhana agar mudah dipahami.

Analisis Misteri Percintaan Novel *Dilan 1990*

Hubungan percintaan yang terjadi antara Dilan dan Milea masih ada misteri yang belum terungkap. Sehingga membuat peneliti tertarik menganalisis misteri percintaan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*.

1. Pertemuan Pertama Antara Dua Insan Remaja yang Saling Jatuh

Cinta

Perkenalan adalah kesan pertama untuk dua orang yang akan saling jatuh cinta. Seperti yang dijelaskan dalam teori cinta Robert Sternberg, kesan pertama yang ditunjukkan tokoh Dilan dalam novel *Dilan 1990* ini adalah infatuation (*passion*) yaitu cinta pandangan pertama terhadap Milea. Sedangkan kesan tokoh Milea sendiri adalah liking (*intimacy*) yaitu kurang adanya hasrat.

Pada bab 2 novel *Dilan 1990* diceritakan suatu pagi di Bandung bulan September tahun 1990 Milea berangkat menuju sekolah dan bertemu dengan seorang laki-laki yang belum dia kenal. Laki-laki itu mulai bertanya pada Milea bahwa dia akan meramalnya.

Asli, aku gak tahu siapa dia. Betul betul gak tahu. Mungkin satu sekolah denganku, tapi aku belum mengenal semua siswa yang ada di sekolahanku, termasuk dirinya. Harap maklum, aku hanya murid baru. Baru dua minggu. “mau ikut?” dia nanya. Enak aja belum kenal udah ngajak semotor (Dilan, 2014: 22).

Kutipan diatas adalah pertemuan pertama antara Dilan dan Milea. Milea merasa heran dengan pertanyaannya karena bukan pertanyaan sebuah perkenalan yang dia lontarkan. Laki-laki itu menawarkan Milea berboncengan dengannya, namun Milea memilih diam karena belum kenal. Dia mengatakan bahwa suatu

hari nanti Milea akan naik motornya. Pada bab 3 novel *Dilan 1990* diceritakan pertama kali Milea tahu nama si peramal.

Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dang anggota geng motor yang terkenal di Bandung. Jabatannya adalah panglima tempur. Ya namanya Dilan! Kalau tidak salah aku sering membaca namanya di tulis di tembok pake pilox (Dilan, 2014: 32).

Kutipan di atas menjelaskan Milea tahu nama si peramal yaitu Dilan dan siapa sebenarnya Dilan. Sejak semua itu, Milea betul-betul jadi merasa takut dan Milea juga langsung berpikir Dilan pasti orang yang sangat nakal atau tidak baik dan mungkin jahat. Meskipun Milea yakin, Dilan tidak seperti yang Milea duga. Milea berpikir harus menjauh dari Dilan karena tidak ingin membuang-buang waktu untuk mengenal anak nakal seperti. Sebuah perkenalan yang terkesan buruk karena hanya melihat dari sisi luarnya saja. Perkenalan yang membuat Milea berpikir bahwa Dilan adalah orang jahat yang harus di waspadai jika berusaha mendekati dirinya.

2. Pendekatan Dilan pada Milea

Pendekatan hubungan percintaan Dilan dan Milea dibumbui dengan sedikit humor karena karakter Dilan yang humoris. Dilan yang lebih suka dulu terhadap Milea melakukan berbagai macam cara dan upaya untuk membuat Milea senang dan tentunya bersimpati terhadap Dilan. Pada bab 7 novel *Dilan 1990* diceritakan Dilan memberi kado pada Milea di hari ulang tahunnya.

Untunglah waktu itu gurunya pak Rahmat, dan Dilan juga kayaknya tahu pak Rahmat itu baik, sehingga oleh karena itu Dilan jadi berani (Dilan, 2014: 72).

Bungkusan yang dibawa Dilan, entah apa itu, dia berikan kepadaku, lalu menjabat tanganku yang yang gemeteran melekat padanya: “selamat ulang tahun, Milea” (Dilan, 2014: 72).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan memberikan kado pada Milea di waktu jam belajar di sekolah dan sedang ada guru yang mengajar. Dilan selalu memiliki cara yang sulit diduga untuk membuat Milea merasa *surprise* dan sangat terharu. Pada bab 7 novel *Dilan 1990* diceritakan Atas kejadian tersebut Milea merasa berbunga-bunga.

Gak nyangka Dilan akan datang dan mengucapkan selamat ulang tahun. Hari itu adalah hari ulang tahunku, tapi bukan hari ulang tahunku yang biasa, hari itu adalah hari ulang tahunku yang luar biasa (Dilan, 2014: 73).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Milea berpikir apa yang Dilan lakukan benar-benar istimewa, sesuatu yang berbeda, yang tidak pernah terpikir orang lain. Sesuatu yang selalu berhasil untuk membuat Milea merasa sangat dicintai, merasa sangat dihargai dengan cara istimewa dan dengan cara yang tidak biasa. Pendekatan Dilan yang lain juga terdapat pada bab 12 novel *Dilan 1990*, yaitu pada waktu Milea sedang sakit.

“Udah pokoknya aku tunggu,” kataku. “iya.” “sini...” “iya. Kesana sekarang,” kata Dilan. Wah Dilan mau Datang. Senangnyaaa!!! (Dilan, 2014: 107).

“disuruh ke sini,” jawab bi Asih dengan canggung. “katanya ada yang mau di pijit?” (Dilan, 2014: 109).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Dilan akan datang menjenguk Milea yang sedang sakit, namun malah yang datang tukang pijit yang diutus oleh Dilan. Hal tersebut membuat Milea merasa begitu istimewa di dalam banyak hal dengan caranya yang berbeda. Setelah beberapa waktu akhirnya Dilan datang ke rumah Milea. Pendekatan Dilan pada Milea terdapat juga pada bab 20 novel *Dilan 1990* saat Dilan mengajak Milea jalan-jalan keliling kota Bandung.

Itu adalah harinya, hari yang bisa ku ingat sebagai hari pertama kalinya aku naik motor dengan Dilan dan juga memeluknya (Dilan, 2014: 217).

Sejenak aku merasa tak percaya bahwa hari itu aku akan naik motor dengan Dilan dan makan bakso berdua dengannya. Dilan pesan bakso kuah, aku pesan bakso yamin (Dilan, 2014: 218).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan dan Milea naik motor berdua mengelilingi kota Bandung dan makan di warung bakso. Mereka berdua mengobrol kesana kemari, bercanda tawa dan sampai Dilan mengantar Milea pulang ke rumah.

3. Alasan Kenapa Milea Jatuh Cinta pada Dilan

Mencintai seseorang pasti ada sebuah alasan kenapa bisa mencintai orang tersebut. Awal pertemuan Milea dengan Dilan memang terkesan tidak berjalan dengan baik karena Milea melihat sosok Dilan dari gosip teman-teman kelasnya. Namun seiring berjalannya waktu Milea mulai melihat sisi lain dari sosok Dilan yang membuat Milea awalnya penasaran pada sosok Dilan, sampai Milea mencari-cari informasi siapa sebenarnya Dilan.

Meskipun malu harus kuakui, bahwa dari wati aku ingin dapat informasi lebih banyak tentang Dilan. Setidaknya Wati itu saudaranya, pasti lebih banyak tahu tentang Dilan dibanding orang lain (Dilan, 2014: 64).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea sedang mencari informasi semua tentang Dilan. Setelah Milea mendapat banyak informasi tentang siapa sosok Dilan sebenarnya, seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3 penelitian ini, maka dari rasa penasaran tersebut mulai tumbuh rasa suka. Banyak anggapan buruk dari teman-teman sekelasnya mengenai Dilan, yang ternyata Dilan punya prestasi yaitu ikut seleksi lomba cerdas cermat di sekolahnya.

Diambil dari kelas Sosial, Budaya, Biologi, Fisika. Di kelasku yang terpilih adalah Gatot, Enjang, dan Warti Amalia. Mau tahu tidak, siapa siswa yang ditunjuk dari kelas 2 Fisika 1? Dia adalah: Dilaaannn!! (Dilan, 2014:83).

Kutipan di atas menjelaskan Dilan ditunjuk ikut seleksi lomba cerdas cermat yang membuat Milea kaget karena tidak menyangka bahwa Dilan ikut juga. Hal tersebut membuat Milea menjadi suka pada Dilan, karena ternyata Dilan bukanlah sosok yang sering di gosipkan oleh teman-teman Milea. Meskipun anak berandal, Dilan anak yang pintar dan selalu mendapat *ranking* pertama di kelasnya. Hal tersebut adalah salah satu alasan kenapa Milea bisa jatuh cinta pada Dilan. Pada bab 14 Novel *Dilan 1990* juga terdapat prestasi Dilan yang membuat Milea kaget dan tidak menyangka lagi dibuat oleh Dilan.

Kurebahkan badanku sambil baca koran Pikiran Rakyat, dan aku terkejut karena ada kartun kolom Humor dengan tanda tangan Dilan sebagai pembuatnya! (Dilan, 2014: 139).

Kutipan di atas adalah salah satu prestasi Dilan yang membuat Milea nyaris tidak percaya bahwa tulisan yang ada dalam koran itu milik Dilan. Mulai dari prestasi-prestasi tersebut menjadikan sosok Dilan menurut pandangan Milea adalah sosok yang jarang sekali di temui di bumi. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Dilan juga merupakan cara dan upaya yang jarang dan langka dilakukan oleh laki-laki lain di dunia. Cara yang unik, sederhana, dan tidak berlebihan namun bisa membuat terkesan dan istimewa.

A. Analisis Moral dalam Novel Dilan 1990

Novel Dilan 1990 masih banyak aspek moral yang belum terungkap, Sehingga membuat peneliti tertarik menganalisis aspek moral yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*.

1. Pintar Membedakan Baik dan Buruk

Geng motor adalah bagian dari suatu kultur masyarakat yang terbentuk dari umumnya remaja atau pemuda dengan latar belakang sosial, daerah, atau sekolah yang sama. Geng motor identik dengan kekerasan dan kriminal, namun Dilan adalah gambaran dari penolakan tentang anggapan bahwa semua klub atau geng motor buruk dan selalu identik dengan aksi kriminal.

Sebelum aku lanjutkan ceritanya, aku mau nulis sedikit pendapatku soal Dilan sebagai anak geng motor. Menurutku, andaikan saja semua geng motor macam Dilan, mungkin tak akan ada anggota gang motor seperti Anhar. Maksudku meski keduanya anak berandal, tapi Dilan pintar dan selalu mendapat ranking pertama dikelasnya sedangkan Anhar pernah tidak naik kelas (Dilan, 2014: 87).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Dilan merupakan gambaran geng motor yang tidak suka berbuat onar dan kekerasan. Pandangan masyarakat mengenai geng motor tentunya meresahkan dan ugal-ugalan saat berkendara di jalan. Padahal tidak semua geng motor identik dengan tindak kejahatan. Dalam sebuah kelompok geng motor tentunya setiap anggotanya mempunyai pribadi dan karakter masing-masing dengan sifat buruk dan baik. Ada yang masuk ke dalam kelompok geng motor hanya untuk mendapatkan keuntungan sedikit dan dijadikan sebagai kendaraan untuk tujuan mendapatkan kepentingan pribadi dengan memanfaatkan nama kelompoknya karena hal tersebut akan menghancurkan citra korpsnya sendiri. Dilan adalah wujud penggambaran dari seorang geng motor yang baik dan tidak melakukan tindak kriminal yang meresahkan masyarakat. Melalui tokoh utama yaitu Dilan, novel *Dilan 1990* ingin menyampaikan bahwa tidak semua geng motor identik dengan kekerasan dan kriminal. Adapun geng motor yang mempunyai rasa tanggung jawab dan

mempunyai prestasi yang patut untuk dibanggakan. Namun, ada juga salah satu tokoh dalam novel yang menolak pandangan tersebut, dan masuk ke dalam kelompok geng motor hanya untuk mendapatkan keuntungan sedikit dan dijadikan sebagai kendaraan untuk tujuan mendapatkan kepentingan pribadi dengan memanfaatkan nama kelompoknya karena hal tersebut akan menghancurkan citra korpsnya sendiri. berikut kutipannya:

Anhar juga katanya pernah ditahan polisi karena melakukan tindak kriminal, merampas barang orang dengan tindak kekerasan di jalan raya. Melakukan kasus kejahatan dan meresahkan masyarakat yang tidak bisa ditolerir (Dilan, 2014: 88).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ada salah satu tokoh dalam novel yang mencerminkan moral yang tidak baik atau negatif. Merampas hak orang lain secara paksa dengan menggunakan kekerasan merupakan sebuah tindak kejahatan yang sudah dapat masuk ke dalam hukum. Pihak yang dirampas atau dirugikan tentunya akan melapor kepada pihak yang berwajib untuk menangkap pelaku yang melakukan tindak kejahatan supaya di proses secara hukum.

2. Bijaksana dan Pengertian

Lingkungan sekolah pada tahun 1990 masih banyak kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi, diantaranya adalah pemalakan. Pemalakan tersebut dilakukan terhadap temannya sendiri atau teman kelas lainnya hanya untuk mendapatkan keuntungan sedikit. Berikut kutipannya:

Konon, diam-diam, bersama si Engkus, suka malakin anak-anak kelas 1(sampai aku tulis ini, aku tidak pernah tahu yang mana orang yang bernama Engkus itu) (Dilan, 2014: 87-88).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa salah satu karakter tokoh novel *Dilan 1990* melakukan suatu kegiatan yang melanggar aturan yaitu pemalakan. Merampas hak orang lain secara paksa yang akan menimbulkan suatu masalah bagi keduanya, dari pihak yang merampas maupun yang dirampas. Pihak yang merampas akan terbentuk karakter yang tidak baik dan pihak yang dirampas akan merasa tertekan dan dirugikan. Orangtua tentunya sangat sayang terhadap anaknya, dan ingin yang terbaik bagi kehidupan anaknya. Hal tersebut perlu suatu pendidikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak untuk menunjang kehidupannya kelak.

Sambil makan, ibu Dilan bilang: ya, kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita memahami kehidupannya (Dilan, 2014: 185).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa jangan langsung memarahi anak tanpa orang tua paham dulu apa masalah yang sebenarnya. Karena hal tersebut bisa membuat anak tidak nyaman dengan orang tua. Orang tua harus selalu melakukan pendekatan terhadap anaknya supaya tahu kehidupan yang di jalannya di luar sana karena orang tua tidak terus mendampingi anaknya.

“Orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-anak yang dipaksa harus memahami orangtua. Anak-anak belum mengerti apa-apa, meskipun tentu saja harus kita berikan pemahaman.” (Dilan, 2014: 185).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa orang tua harus lebih dulu dan bisa mengerti dan memahami anaknya. Bukan anaknya yang harus dipaksa mengerti dan memahami orang tuanya karena anak-anak belum mengerti apa-apa. Melakukan hal tersebut terkadang membuat anak menjadi manja dan

ketergantungan terhadap orang tua, oleh karena itu orang tua harus terus melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman tentang kehidupan. Melalui tokoh Bunda yaitu sebagai ibu dari Dilan, ingin menyampaikan bagai mana cara mendidik anak yang baik agar tidak asal dan berpacu pada satu pandangan.

3. Mudah Bergaul dan Tahu Batasan

Orang bandel atau nakal biasanya akan cenderung kurang atau minim ilmu pengetahuan yang membuatnya tidak mematuhi peraturan. Melanggar aturan dan seenaknya saja adalah perilaku orang-orang bandel atau nakal yang bisa dikategorikan sebagai wujud dari mencari perhatian dari orang lain. Dalam novel *Dilan 1990* terdapat penggambaran dari salah satu tokoh utama yang sudah di jelaskan pada subbab sebelumnya menggambarkan bahwa tidak semua anak bandel, nakal atau berandal adalah orang yang tidak patuh aturan. Berikut kutipannya:

Diambil dari kelas Sosial, Budaya, Biologi, Fisika. Di kelasku yang terpilih adalah Gatot, Enjang, dan Warti Amalia. Mau tahu tidak, siapa siswa yang ditunjuk dari kelas 2 Fisika 1? Dia adalah: Dilaaannn!! (Dilan, 2014:83).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu tokoh utama yaitu Dilan, terpilih mengikuti seleksi lomba cerdas cermat untuk mewakili sekolahnya menjadi peserta cerdas cermat di TVRI. Walaupun bisa dikatakan Dilan anak yang bandel dan berandal namun ada sisi baik darinya yaitu Dilan menjadi sosok yang pintar dan berprestasi.

Kurebahkan badanku sambil baca koran Pikiran Rakyat, dan aku terkejut karena ada kartun di kolom humor dengan tanda tangan Dilan sebagai pembuatnya ! aku nyaris tak percaya, sampai membuatku terduduk untuk lebih memastikan bahwa kartun itu benar-benar karya Dilan. Iya betul, itu buatan dia! (Dilan, 2014:139).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karya dari Dilan masuk dalam koran. Untuk usia Dilan merupakan sebuah pencapaian prestasi yang patut untuk diapresiasi dan dipertahankan. Sebuah karya yang masuk dalam koran tentunya akan melewati banyak seleksi dari banyak pengirim dan memilih satu yang paling menarik dan bagus untuk dicetak di koran. Dilan adalah contoh anak yang berprestasi karena karyanya telah diterbitkan dalam koran untuk dibaca oleh masyarakat. Meskipun tokoh Dilan berprestasi, namun ia juga mempunyai sisi buruk atau sifat nakal seorang remaja pada umumnya, kutipan sebagai berikut:

Hari Sabtu, di sekolah, ada kabar yang sampai kepadaku bahwa Dilan, bersama kelompoknya, mau nyerang salah satu SMA yang ada di daerah dago (Dilan, 2014: 243).

Aku juga tahu, sebelum aku pindah ke Bandung, Dilan pernah diskors karena terlibat tawuran besar di daerah Karapitan (Bandung) 1989 (Dilan, 2014: 88).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat tokoh dalam novel yang akan melakukan aksi penyerangan terhadap sekolah lain. Melalui tokoh utama yaitu Dilan, ingin menyampaikan bahwa tidak hanya sisi baik saja yang terdapat dalam diri Dilan, namun ada juga sisi buruk dari Dilan yang muncul yaitu kenakalan remaja. Tawuran antar pelajar merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi di Indonesia. Kegiatan tersebut saat ini masih marak terjadi bahkan penyebabnya hanya dikarenakan hal sepele. Dalam novel *Dilan 1990* terdapat gambaran yang tidak patut dicontoh karena sudah menjerumus pada kekerasan dan kriminalitas yaitu tawuran antar pelajar.

Ternyata mereka adalah siswa dari SMA lain yang sedang menyerang sekolahku. Semua pengendara motor itu menggunakan seragam sekolah. Masing-masing membawa pedang Katana (Biasa disebut Samurai), sejenis pedang panjang khas Jepang (Dilan, 2014: 151).

Kutipan di atas menggambarkan sedang terjadinya aksi para pelajar yang sedang menyerang sekolah dengan membawa senjata berbahaya yang bisa menyebabkan korban luka dan rusaknya fasilitas sekolah yang diserang. Kenakalan remaja dalam dunia pendidikan masih marak terjadi dan dianggap sebagai suatu hal yang lumrah, maka dari itu perlu adanya tindakan untuk bisa merubah pemikiran tentang hal tersebut karena akan berdampak pada pembentukan karakter masing-masing individu.

4. Tidak Mudah Percaya pada Orang Asing

Perilaku skeptis atau tidak mudah percaya terhadap orang baru merupakan sifat yang wajar karena hal tersebut penting dalam kehidupan sosial. Bertemu dengan orang baru merupakan sebuah hal yang biasa sebagai manusia dalam menjalani kehidupannya. Terkadang ada orang yang suka bertemu dengan orang baru, karena berpikir hidupnya akan berwarna jika bertemu dengan orang baru yang karakternya berbeda-beda. Namun, masing-masing orang punya pemikirannya sendiri-sendiri, ada yang suka bertemu dengan orang baru, dan ada juga yang tidak suka dengan hal tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

Asli, aku gak tahu siapa dia. Betul betul gak tahu. Mungkin satu sekolah denganku, tapi aku belum mengenal semua siswa yang ada di sekolahanku, termasuk dirinya. Harap maklum, aku hanya murid baru. Baru dua minggu. “mau ikut?” dia nanya. Enak aja belum kenal udah ngajak semotor (Dilan, 2014: 22).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu tokoh utama yaitu Milea, mempunyai perilaku skeptis terhadap orang asing. Milea yang diajak oleh Dilan

yang belum dia kenal waktu itu untuk berboncengan dengannya, langsung menolak ajakan Dilan. Jika Milea dikategorikan mempunyai perilaku yang sombong karena menolak maksud baik dari Dilan, mungkin belum tepat, karena Milea belum mengenal Dilan sepenuhnya. Milea merupakan penggambaran dari sosok orang yang tidak mudah percaya terhadap orang yang baru kenal atau orang asing.

5. Kesederhanaan

Novel Dilan 1990 merupakan novel yang mengangkat kisah percintaan yang dibalut dengan sedikit humor. Kisah percintaan akan menjadi romantis dan berkesan jika kedua pasangan saling melengkapi dan saling mendukung. Untuk membuat orang yang disukai menjadi senang, pada umumnya akan memberikan sesuatu yang berkelas atau sesuatu yang ada harganya. Novel *Dilan 1990* mengajarkan tentang kesederhanaan, dengan kutipan:

Tak sabar rasanya segera ingin tahu apa isi kado itu. Dengan rasa penasaran, pelan-pelan kusobek ujung dari pembungkus kado itu. Dan, baiklah, langsung kuberitahu apa isinya: Buku TTS!!! Kalau kamu terkejut dengan isi kado itu, sama, aku juga terkejut. Cover-nya berupa foto wanita Jepang yang sudah dia kasih kumis dan jenggot di wajahnya (Dilan, 2014:74).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk membuat orang lain senang tidak melulu dengan kemewahan dan sesuatu yang berkelas. Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama yaitu Dilan memberikan kado Milea TTS yang sudah dikasih hiasan lucu dan nyeleneh yang membuat Milea merasa senang dan benar-benar berakhir dengan tertawa oleh kado yang diberikan oleh Dilan itu. Kesederhanaan akan mempunyai nilai lebih jika orang tersebut bisa bersyukur dan ikhlas.

6. Dewasa dalam Menyelesaikan Masalah dan Bertindak

Menyelesaikan suatu persoalan haruslah dengan pikiran yang tenang dan kepala dingin. Suatu masalah akan cepat selesai jika disikapi secara dewasa dan tidak menggunakan emosi. Dalam novel *Dilan 1990* muncul suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara yang baik.

Dan itulah yang terjadi. Aku hanya merasa bahwa itu terpaksa kulakukan. Terserah orang mau bilang apa, aku hanya harus menggagalkan rencana Dilan melakukan penyerangan! (Dilan,2014: 247).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Milea melarang Dilan untuk ikut tawuran karena Milea berpikir bahwa hal tersebut tidak baik dan berbahaya. Oleh adanya rencana penyerangan tersebut maka Milea menggagalkannya. Milea berpikir bahwa hal tersebut bukanlah cara menyelesaikan masalah dengan baik dan bahkan bisa menjadi dendam untuk saling membalas satu sama lain.

Tak ada yang baik dari berantem. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Jika ada korban dari pihak yang diserang, Dilan pasti akan ditangkap oleh pihak berwenang dan terancam akan dikeluarkan dari sekolah (Dilan, 2014: 248).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada untungnya dari berkelahi, apalagi jika ada korban sampai nyawa melayang. Suatu masalah memang harus diselesaikan, namun dengan cara yang baik dan jangan menggunakan emosional, karena akan membuat pikiran menjadi tidak tenang dan berbuat kekerasan. Melalui tokoh Milea, novel *Dilan 1990* menyampaikan bahwa suatu permasalahan yang terjadi harus dihadapi dengan tenang dan disikapi secara dewasa, agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan baik tanpa

menggunakan emosional yang akan berujung dengan kekerasan sehingga akan menyakiti pihak lain.

7. Tidak Semua Keegoisan Berdampak Buruk

Melakukan tindakan yang benar belum tentu dianggap baik oleh orang lain, karena biasanya hal tersebut berpacu pada satu pandangan saja. Egois merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri, mementingkan satu pihak dan tidak menghiraukan pihak lain yang dirugikan. Namun tidak semua keegoisan berdampak buruk.

Dan itulah yang terjadi. Aku hanya merasa bahwa itu terpaksa kulakukan. Terserah orang mau bilang apa, aku hanya harus menggagalkan rencana Dilan melakukan penyerangan! (Dilan,2014: 247).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Milea melarang Dilan melakukan penyerangan, yang padahal Dilan adalah pemimpin dari penyerangan tersebut, dan Dilan adalah penyusun strategi penyerangan. Jika dalam sebuah pertempuran tidak ada yang memimpin, maka akan dengan mudah dikalahkan. Tindakan Milea bisa dibilang egois karena tidak menghiraukan teman-teman Dilan.

Dipikir- pikir nyaris aku gak percaya bahwa hari itu aku sudah bersikap keras ke Dilan. Aku merasa seperti menjadi Milea yang ikut campur urusannya. Menjadi Milea yang mengatur-ngatur hidupnya. Menjadi Milea yang sudah sangat merepotkan (Dilan, 2014:295).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Milea sudah bersikap seenaknya saja pada Dilan dan sudah bertindak sangat jauh mengatur-ngatur hidup Dilan. Milea melakukan hal tersebut semata-mata karena tidak ingin terjadi apa-apa dengan Dilan.

Aku risau oleh adanya kabar Dilan mau menyerang. Bisa kebayang risiko yang akan didapat oleh Dilan kalau benar-benar dia nyerang. Dia akan luka, atau nyawanya melayang (Dilan, 2014:248).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea bersikap egois terhadap Dilan karena tidak ingin terjadi apa-apa dengannya dan merasa khawatir jika Dilan melakukan penyerangan. Rasa khawatir tersebut membuat Milea berani bersikap egois terhadap Dilan dan mengatur-atur hidupnya.

8. Mencintai dengan Tulus

Mencintai merupakan sikap yang dimiliki oleh semua orang yang akan muncul jika seseorang tersebut merasa senang dengan apa yang dirasanya bisa membuat bahagia. Jika dalam sebuah hubungan masing-masing bisa saling percaya dan melengkapi maka akan tumbuh cinta yang baik. Mencintai dengan tulus dan dengan sebaik-baiknya bukan hanya membuatnya menjadi senang, namun harus bisa menjaga dan melindungi.

Kuseka air mataku. Soal sakit hati ini, membuat aku jadi ingat kalimat yang pernah Dilan ucapkan beberapa waktu lalu di telepon: “jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu.” “kenapa?” tanyaku sambil ketawa.” Nanti orang itu akan hilang!” (Dilan, 2014:100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Milea yang sedang sakit hati dan teringat dengan ucapan Dilan yang katanya bisa membuat orang menghilang. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Dilan tidak ingin orang yang disukainya disakiti oleh orang lain karena dia sangat mencintai Milea dengan tulus dan sebaik-baiknya, karena orang yang mencintai dengan tulus akan selalu menjaga dan melindungi orang yang dicintainya.

Itu adalah tindakanku yang penuh resiko, termasuk sangat mungkin akan terkena lemparan batu. Tapi, aku tetap lari bagai tak peduli oleh apa pun,

juga oleh siapa pun yang melarangku. Aku harus nyari Dilan! Aku lari dan masuk ke kelas Dilan, berharap dia ada disitu (Dilan, 2014:152).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Milea yang sedang khawatir dengan orang yang disukainya yaitu Dilan, sampai berani dan tidak takut untuk resiko yang akan diterimanya jika dia keluar mencari Dilan yang padahal di luar sekolah sedang ada penyerangan oleh siswa sekolah lain. Jika seseorang sudah mencintai dengan tulus maka resiko apapun akan hadapi tanpa menghiraukan dirinya sendiri.

Sasaat kemudian, tiba-tiba Anhar menampar pipiku. Sangat keras dan sakit rasanya. Aku berusaha membalas tetapi mengenai bahu Piyan (Dilan, 2014:325).

Aku bergegas menerobos kerumunan dan melihat Dilan sedang berantem dengan Anhar. "Dilan!" aku teriak ke Dilan (Dilan, 2014: 329).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Milea ditampar oleh Anhar dan tokoh Dilan yang mencintai milea mengetahui orang yang disukainya disakiti oleh orang lain membuat Dilan langsung membalas orang yang menyakitinya.

9. Menghargai Orang

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu, jika berada di lingkungan sekolah. Tugas guru adalah mengajarkan dan memberikan ilmu pengetahuan pada siswanya. Dalam novel *Dilan 1990* ada salah satu tokoh tambahan yang mempunyai karakter buruk dan pernah berkonflik dengan salah satu tokoh utama. Namanya Suropto, dia adalah guru BP yang suka berbuat kasar terhadap siswanya, berikut kutipannya:

"Dia boleh begitu ke kami?" tanya Dilan dengan nada sedikit agak tinggi sambil memandang kepala sekolah. "pasti Dilan bisa menjelaskan," kata bu Rini. "dia menjambak bajuku. Kayak gak ada cara lain," jawab Dilan.

“ini bukan Cuma ke aku. Beberapa orang kawanku ditamparnya? Diperlakukan seenaknya.” (Dilan, 2014:179).

Kutipan di atas menggambarkan seorang guru yang kasar terhadap siswanya, karena menjambak dan menampar siswanya. Zaman dulu di sekolah, guru menampar siswanya sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja atau lumrah, jauh berbeda dengan sekarang. Zaman sekarang, jika ada guru yang berbuat kasar sampai memukul akan langsung dikasuskan oleh pihak berwajib, karena peraturan sudah berubah.

“Guru itu digugu dan ditiru, kalau dia mengajariku menampar, aku juga akan menampar.” “bapak bukan mau membela dia. Mungkin, pak Suropto tidak bermaksud begitu,” kata Kepala Sekolah, berusaha bijak, walau tetep aja kedenger seperti sedang membela pak Suropto (Dilan, 2014:179)

Kutipan di atas menggambarkan seorang murid yang mengikuti ajaran gurunya. Jika gurunya mengajari menampar, maka muridnya juga akan ikut menampar, karena guru itu digugu dan ditiru. Maka dari itu seorang guru harus mempertimbangkan apa yang diperbuatnya, karena guru merupakan teladan bagi siswanya. Siapapun Dia, biar guru sekalipun, kalau tidak menghargai orang lain, tidak akan dihargai. Namun tidak semua guru seperti Suropto yang berbuat kasar, berikut kutipannya:

“Hanya bu Rini yang aku takuti.” “kenapa bu Rini?” “dia itu bukan Cuma guru, aku merasa dia itu kawanku.” “iya. Dia baik ya?” “aku tau siapa dia sebenarnya.” “siapa?” “istrinya pak Nugroho.” “he he he.” (Dilan, 2014:175).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa guru yang baik akan disukai dan dihormati oleh siswanya. Karena jika seorang murid sudah nyaman dengan gurunya, maka akan lebih mudah dalam berbagi ilmu pengetahuan. Melalui tokoh utama yaitu Dilan dan tokoh tambahan yaitu Suropto, novel *Dilan 1990*

ingin menyampaikan bahwa seorang guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi siswanya, karena guru yang berhasil adalah bisa membuat muridnya bisa melampaui dirinya.

KESIMPULAN

Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq merupakan novel best seller yang menceritakan tentang percintaan, kekeluargaan, pendidikan, dan persahabatan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam novel *Dilan 1990* yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Hasil dari analisis secara garis besar terdapat dua hal yang dapat disimpulkan, yaitu unsur struktural dan aspek moral dalam novel *Dilan 1990*.

Berdasarkan analisis struktural novel *Dilan* karya Pidi Baiq menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut adalah Dilan dan Milea, karena tokoh tersebut merupakan tokoh yang berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dan dengan kehadiran tokoh Dilan dan Milea, muncul konflik di dalamnya. Alur novel *Dilan 1990* memiliki jalan cerita yang kronologis. Novel ini menggunakan alur campuran karena terdapat *flashback* di awal dan akhir cerita. Latar tempat yang muncul dalam novel ini berada di Indonesia yang bertempat di Bandung dan Jakarta. Latar waktu terjadinya peristiwa novel *Dilan 1990* ini adalah tahun 1990 pada pagi, siang dan malam. Latar psikologi dalam novel *Dilan 1990* adalah perlakuan seorang laki-laki yang membuat seorang wanita menjadi nyaman dan istimewa. Tema dalam novel *Dilan 1990* ada dua yaitu tema utama dan tema tambahan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, misteri percintaan dalam Novel *Dilan 1990* yaitu antara Dilan dan Milea, mengungkap pertemuan atau perkenalan pertama Dilan dan Milea, pendekatan Dilan terhadap Milea, dan alasan kenapa

Milea jatuh cinta pada Dilan. Sedangkan aspek moral yang terkandung dalam novel *Dilan 1990* yaitu pintar membedakan baik dan buruk, bijaksana dan pengertian, mudah bergaul dan tahu batasan, tidak mudah percaya pada orang asing, kesederhanaan, dewasa dalam menyelesaikan masalah dan bertindak, tidak semua keegoisan berdampak buruk, dan mencintai dengan tulus, menghargai orang.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baiq, Pidi. 2014. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: P.T. Karya Unipress
- Dwijayanti, Putri Intan. “*Gaya Percintaan Remaja dalam Skrip Film Ada Apa Dengan Cinta (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epitomologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayah, Nurul. “*Aspek Moral dalam Novel Raksas Dari Jogja Karya Dwitasari: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Imam Muhni, Djuretna. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergenson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sternberg, R.J. 1988. *The Triangle Of Love*. New York: Basic Book, Inc.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teoti Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yen Debora, Hermika. “*Aspek Moral Dalam Novel Toba Dream Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.

Referensi internet:

<https://duniarensinovel.wordpress.com/2016/12/06/resensi-novel-dilan-dia-adalah-dilanku-tahun-1990/>

<http://aliefviakusuma.blogspot.com/2017/08/sinopsis-novel-dilan-dia-adalah-dilanku.html>

http://www.academia.edu/8379228/SOSIOLOGI_SASTRA_SEBAGAI_PENDEKATAN_DALAM_PENELITIAN_SASTRA_Metode_Penelitian_Sastra

